

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan golongan hewan ternak ruminansia yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan bergizi tinggi yaitu susu. Susu sebagai salah satu minuman bergizi yang mengandung berbagai zat bioaktif, vitamin dan mineral yang sangat penting dibutuhkan oleh tubuh sebagai suplemen gizi (Wardyaningrum, 2011). Peternakan sapi perah merupakan bidang usaha yang masih kurang berkembang di Indonesia, hal ini disebabkan karena peternak sapi perah di Indonesia masih berskala kecil yang berupa peternakan rakyat. Menurut Subandriyo (2006) peternakan sapi perah rakyat di Indonesia hanya mampu memproduksi sekitar 8 – 10 liter/hari. Khotimah (2011) mengatakan bahwa rata-rata produksi sapi perah PFH di Jawa Timur mencapai 10 - 12 liter/ekor/hari.

Produktifitas peternakan rakyat umumnya masih sangat rendah. Rendahnya tingkat produktifitas tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki peternak, baik modal, pengetahuan, ketrampilan dan lahan (Sunarko dkk., 2009). Pemenuhan susu untuk kebutuhan secara nasional perlu diupayakan, perkembangan sapi perah perlu mendapat pembinaan yang lebih terencana sehingga hasilnya akan meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut akan dapat terlaksana apabila peternak sapi perah menambah wawasan atau pengetahuan tentang pemeliharaan sapi perah. Produksi susu yang baik secara kualitas maupun kuantitas dipengaruhi oleh *feeding*, *breeding* dan manajemen yang diterapkan. Manajemen yang dilakukan terhadap pemeliharaan sapi perah terbagi menjadi beberapa pemeliharaan yaitu pemeliharaan pedet, pemeliharaan sapi dara dan bunting, pemeliharaan sapi laktasi, dan pemeliharaan sapi kering kandang serta pemeliharaan pejantan (Makin, 2011).

Pemeliharaan yang sangat penting salah satunya perlu adanya pengelolaan terhadap kering kandang. Masa kering adalah periode sapi perah betina yang memiliki umur kebuntingan telah mencapai kebuntingan tua (tujuh bulan) dan pengistirahatan pemerahan. Masa kering sangat penting bagi setiap induk yang pernah melahirkan atau memproduksi, agar produksi susu pada periode laktasi

berikutnya dapat dipertahankan tanpa terjadinya penurunan produksi. Menurut Anggraeni, dkk (2010) periode tersebut esensial untuk memberi kesempatan sel-sel ephitel ambing beregresi, proliferasi dan diferensiasi yang memungkinkan stimulasi produksi susu secara maksimal. Periode kering berfungsi untuk memperbaiki kondisi tubuh sapi induk setelah nutrisi dipakai selama menghasilkan susu, memperbaharui sistem kelenjar ambing dan stimulasi sel-sel ambing untuk persiapan laktasi berikutnya. Sapi betina yang dikeringkan atau dihentikan pemerahannya selama 50 atau 60 hari sebelum kelahiran bertujuan memberi kesempatan kelenjar ambing dan kondisi sapi itu sendiri pulih dari stres yang timbul selama menghasilkan susu (Fitriyani dkk., 2008).

Masa kering sapi perah sangat penting dalam menjaga kestabilan produksi susu pada laktasi berikutnya. Lama masa kering yang dilakukan oleh beberapa peternakan rakyat bervariasi. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya “Pengamatan Lama Masa Kering (*Dry Period*) dan Produksi Susu Sapi Perah PFH” di Koperasi Agribisnis Dana Mulya Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yaitu:

- a. Berapa lama masa kering yang sesuai untuk mengoptimalkan produksi susu ?
- b. Berapa produksi susu yang dihasilkan ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah didapatkan tujuan yaitu:

- a. Mengetahui lama masa kering kandang yang optimal untuk mendukung produksi susu pada laktasi berikutnya.
- b. Mengetahui produksi susu yang dihasilkan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi pembaca dan masyarakat khususnya peternak sapi perah agar dapat mengetahui proses dan lama masa kering yang sesuai sehingga produksi susu dapat optimal.